

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Danau Diatas secara administratif berada di dua kecamatan, yakni kecamatan Lembah Gumanti dan kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Danau Diatas berada di ketinggian 1600 mdpl yang membuat udara didestinasikan wisata danau menjadi sejuk (Setyaningrum Puspasari, 2023). Danau Diatas memiliki daya tarik yang memikat pengunjung, memiliki keindahan lanskap danau dan perbukitan yang memanjakan mata. Danau tersebut tergolong ke dalam danau dangkal. Hal itu karena danau tersebut hanya memiliki titik terdalam hingga 44 meter. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Ridwansyah & Syawal, 2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kedalaman rata-rata yang dimiliki Danau Diatas ialah 24 meter. Danau Diatas merupakan hulu bagi Sungai Batanghari yang membentang di Pulau Sumatra hingga bermuara di Selat Malaka.

Dilihat dari sudut pandang ekologi, danau memiliki peran yang begitu besar. Danau sebagai salah satu ekosistem besar memiliki peran penting dalam menciptakan kestabilan tata air dan keseimbangan secara ekologis. Secara ekologi danau merupakan ekosistem yang meliputi kehidupan akuatik, unsur air dan daratan. Keadaan danau akan mempengaruhi tinggi rendahnya muka air. Dari sisi pengaturan air, danau berfungsi untuk mencegah kekeringan dan bencana banjir (Hasan, 2017). Hal itu juga terkait dengan irigasi serta industri, kebutuhan konsumsi, kebutuhan sehari-hari, oleh sebab itu danau memiliki fungsi sebagai penyangga kehidupan. Melalui observasi penulis, tingginya angka wisatawan yang berkunjung ke Danau Diatas beberapa waktu kebelakang telah mengubah lanskap Danau Diatas bila dibandingkan dengan beberapa tahun kebelakang

Tingginya angka wisatawan serta masifnya pengembangan pariwisata yang ada di Danau Diatas dikhawatirkan akan mengancam ekologi Danau Diatas. Berangkat dari data yang disajikan oleh BPS (2019), Angka wisatawan yang berkunjung ke darmaga Danau Diatas sebanyak (63.987), berkunjung ke Alahan Panjang resort (64.706), berkunjung ke bukit indah Alahan Panjang (2.276). Data tersebut diluar dari penghitungan pengunjung yang melakukan *staycation* dengan cara *camping* di pinggiran Danau Diatas, Lembah Gumanti. Nagari Alahan Panjang dengan daya tarik utamanya Danau Diatas telah beberapa kali masuk kedalam 50 Anugerah desa wisata Indonesia (ADWI), kemudian pada tahun 2024 desa wisata Alahan Panjang mendapatkan juara dua dalam kategori digital (Redaksi, 2024). Mengamati perkembangan pariwisata yang cukup pesat tersebut, hal itu memacu partisipasi masyarakat untuk berperan dalam pemanfaatan pariwisata danau secara lebih lanjut.

Peningkatan perkembangan pariwisata Danau Diatas yang semakin dikenal luas oleh wisatawan membuat masyarakat lokal turut terlibat secara aktif dalam usaha pemanfaatan Danau Diatas. Keterlibatan tersebut dapat terlihat dari timbulnya berbagai usaha kepariwisataan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Seperti adanya agen pemandu pariwisata, penjualan berbagai makanan, produk lokal, penyedia jasa penginapan, dan usaha mengintegrasikan pariwisata dengan pertanian. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Dwi Kurnia Putri et al. 2024) bahwa pemanfaatan lebih lanjut di Kawasan Danau Diatas, Lembah Gumanti telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan dalam pendekatan Pembangunan berbasis *Community Based Development/CBD*. Meskipun demikian, dalam pengembangan pariwisata tersebut

masih terdapat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal dalam melakukan pemanfaatan pariwisata Danau Diatas.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam usaha pengembangan pariwisata Danau Diatas, kendala tersebut meliputi kurangnya infrastruktur guna melakukan pengembangan pariwisata, keterbatasan SDA yang mumpuni, serta kerja sama yang belum optimal dengan berbagai pihak (Dwi Kurnia Putri et al., 2024). Selanjutnya, masih terbatasnya pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan terhadap sumber daya perairan dan ekosistem danau. Berdasarkan observasi penulis juga ditemukan konflik dalam upaya pemanfaatan danau yang cukup kerap terjadi. Konflik tersebut meliputi konflik antara pelaku usaha dengan pelaku usaha, konflik antara pelaku usaha dengan masyarakat lokal.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku usaha di Danau Diatas dalam menjalankan usaha. Konflik tersebut timbul sebagai akibat dari gencarnya pembangunan *homestay*, area camping membuat pelaku usaha untuk membangun lebih banyak penginapan tanpa memperhatikan aspek lingkungan. Contohnya seperti di area Danau Diatas Jorong Taluak Dalam telah terjadi upaya reklamasi di tepian Danau Diatas yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk membuat area campingnya menjadi lebih luas. Hal tersebut jika terus dilakukan akan berdampak pada keseimbangan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat lokal. Kegiatan reklamasi menjadi salah satu penyebab terjadinya sedimentasi tanah yang pada akhirnya akan merusak ekosistem sekitar danau. Kerusakan yang dapat terjadi berupa penyusutan terhadap daya tampung danau (Wulandari 2022).

Tidak jarang dalam usaha pariwisata terjadi eksploitasi yang berlebihan terhadap ekosistem alam yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas kepariwisataan. Lebih lanjut hal demikian dapat terjadi karna tidak adanya pola pengelolaan atau pemanfaatan yang jelas dan tegas. Akibatnya, terjadi eksploitasi secara berlebih (Endah & Nadjib, 2017). Jika potensi pariwisata tidak dimanfaatkan secara bijak, maka hal tersebut akan memberikan dampak buruk terhadap lingkungan sekitar, lebih dari itu akan memberikan ancaman terhadap eksistensi suatu budaya, serta juga akan menjadi persoalan dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti munculnya konflik sosial, perubahan nilai dan dampak negatif lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa masyarakat memang memiliki peranan yang besar terhadap pemanfaatan wisata. Selain dari pada itu dampak dari pemanfaatan pariwisata juga mempengaruhi kebiasaan dan cara hidup masyarakat lokal.

Hubungan antar manusia dan lingkungan dalam sektor pariwisata secara tidak langsung membawa pengaruh pada proses adaptasi dalam tindakan masyarakat. Dampak dari perkembangan pariwisata yang pesat ditengah masyarakat dapat dengan mudah memunculkan gaya hidup hedon dan tidak cekatan dalam bekerja (Zhuang et al., 2019). Dengan berkembangnya sektor tersebut akhirnya masyarakat hanya terfokus pada keuntungan ekonomi saja. Oleh sebab itu timbul kecenderungan masyarakat yang berorientasi materialistik dan berakhir pada sikap konsumtif.

Pada sisi lain sektor wisata mampu memberikan kontribusi yang besar pada sosial ekonomi Masyarakat. Namun pariwisata juga menyumbangkan dampak negatif yang tidak sedikit. Pada penelitian yang serupa dijelaskan terdapat tiga

aspek yang secara langsung berdampak pada pariwisata, di antaranya ialah sektor ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Bangun Mulia, 2021). Dampak negatif dari perkembangan pariwisata dalam kehidupan sosial budaya dapat berupa, *Overcrowding and loss of amenities for resident, cultural impact dan social Problems* (Utama et al., 2024)

Terdapat istilah yang dikenal dengan *Economic Leakage*. Istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi keluarnya keuntungan dari suatu daerah atau tempat. Dengan kepemilikan yang ada, pendapatan serta seluruh keuntungan akan berakhir ditempat atau dinegara lain (Lamsal et al., 2015). Harapan dengan melakukan pemanfaatan dan pengembangan pariwisata yang awalnya ditujukan untuk meningkatkan dan mengembangkan perekonomian daerah justru akan dapat mengakibatkan *Economic Leakage* jika tidak dikelola dan dimanfaatkan secara bijak. Kemudian dari dampak kerusakan lingkungan, sosial dan budaya tadi muncullah paradigma baru dalam aktivitas Pariwisata

Rusaknya ekosistem alam yang disebabkan oleh manusia, tidak terkecuali dalam sektor pariwisata kemudian telah memunculkan paradigma baru dalam pengelolaan pariwisata, paradigma tersebut dikenal dengan istilah ekowisata. Ekowisata merupakan pandangan mengenai pengelolaan pariwisata yang memberi perhatian kepada kegiatan konservasi alam dan lingkungan maupun budaya yang dikemas dalam aktivitas pariwisata untuk menjaga kelestariannya (Mu'tashim & Indahsari, 2021). *Sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan tengah hangat diperbincangkan saat ini. Dalam pengembangan ekowisata juga terdapat berbagai macam tantangan atau hambatan secara umum dalam mengimplementasikan pengembangan wisata yang berbasis pada nilai nilai ekowisata.

Secara umum hambatan pertama terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah. Berikutnya yakni kurangnya partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan ekowisata. Hambatan ketiga terkait dengan kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas konservasi pada objek ekowisata, kemudian ditambah dengan aksesibilitas yang kurang memadai. Sedangkan tantangan dalam pengelolaan dan pemanfaatan ekowisata yang ada diberbagai daerah Indonesia berupa kurangnya kompetensi dan pengetahuan SDA terhadap konsep ekowisata, hal itu meliputi proses perencanaan hingga proses pemanfaatan yang dilakukan (Mu'tashim & Indahsari, 2021). Tantangan pemanfaatan ekowisata tersebut juga dihadapi oleh masyarakat lokal yang menjadi pelaku usaha di kawasan wisata Danau Diatas, Kabupaten Solok, Sumatra Barat. Di Indonesia pemerintah sudah sejak lama mendorong pertumbuhan pariwisata yang ada. Di Indonesia, sejak tahun 1978, pemerintah telah berupaya meningkatkan kepariwisataan.

Upaya tersebut tertuang dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978, menjelaskan bahwa pariwisata perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan guna meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan pekerjaan dan memperkenalkan kebudayaan (Soebagyo, 2012). Data Kementerian Pariwisata 2018 dalam (Kairupan & Mandagi, 2021), kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik bruto nasional pada tahun 2017 mencapai Rp.946,09 triliun atau setara dengan 9%. Pada masa sekarang ini sektor pariwisata dinilai memiliki peran besar dalam kontribusi meningkatkan devisa negara. Dalam kehidupan sehari hari masyarakat, pariwisata dimanfaatkan oleh masyarakat untuk upaya mencukupi kebutuhan hidup sehari hari (Nugraha et al., 2022).

Sektor pariwisata berkontribusi atas peningkatan perekonomian suatu negara. Terkhusus dalam usaha memperkecil tingkat pengangguran dan dalam usaha peningkatan produktifitas negara. (Aliansyah & Hermawan, 2019) menyampaikan bahwa pariwisata juga dipercaya sebagai salah satu cara lain untuk mengatasi kemiskinan yang ada di Indonesia, tidak hanya sekedar andalan dalam usaha peningkatan devisa negara. Bagi masyarakat, pariwisata menjadi salah satu sektor penting untuk meningkatkan taraf hidup (Yoeti, 2008). Dalam industri pariwisata terdapat nilai-nilai budaya yang khas seperti keberadaan Sejarah, kecantikan alam ataupun desa yang telah disesuaikan untuk menarik pengunjung (Nugraha et al., 2022).

Di tengah perkembangan dunia yang semakin pesat, pariwisata telah menjadi sebuah industri global yang kian banyak diminati. Sektor ini melibatkan banyak aspek didalamnya, seperti aspek kesehatan, sosial, ekonomi serta juga melibatkan masyarakat luas (Bangun Mulia, 2021). Kemudian (WTTC,) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa industri Perjalanan dan Pariwisata menyumbang 9,1% terhadap produk domestik bruto global; mengalami pertumbuhan sebesar 23,2% dibandingkan tahun 2022 dan hanya 4,1% di bawah angka tahun 2019. Di tahun 2023, tercipta 27 juta pekerjaan baru, yang menunjukkan kenaikan sebesar 9,1% dibanding tahun 2022, dan hanya 1,4% di bawah angka tahun 2019. Dampak pariwisata yang besar tersebut menjelaskan bahwa kehadiran industri ini sangat mempengaruhi hajat hidup orang banyak, termasuk sekarang kehidupan masyarakat lokal yang berada di Danau Diatas, apakah itu pengaruh utama dalam aspek ekonomi, kesejahteraan hidup atau secara lebih dalam, pada aspek budaya.

Hubungan timbal balik yang dilakukan oleh masyarakat lokal terhadap pemanfaatan Danau Diatas merupakan interaksi yang saling berhubungan antara budaya dengan lingkungan. Pemanfaatan Danau Diatas dalam aspek pariwisata oleh masyarakat lokal dalam hal ini dipandang sebagai bentuk penyesuaian diri masyarakat lokal sebagai kelompok sosial yang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang ditempatinya. Upaya penyesuaian tersebut dilandasi oleh terlihatnya potensi pariwisata yang dapat dieksploitasi serta juga didukung dengan terjadinya peningkatan jumlah pengunjung yang berwisata ke Danau Diatas. Dengan upaya yang telah ada, seperti peralihan dari Pekerjaan pertanian kepada usaha pariwisata, hal itu menampilkan bahwa masyarakat berusaha untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ditempatinya.

Kegiatan pariwisata Danau Diatas oleh masyarakat lokal mempengaruhi secara langsung mata pencaharian, organisasi sosial dan perspektif masyarakat. oleh sebab itu peneliti tertarik untuk memahami lebih lanjut mengenai adaptasi masyarakat lokal terhadap pemanfaatan pariwisata Danau Diatas. Kawasan pariwisata Danau Diatas membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat lokal. Pada proses adaptasi yang dilakukan terjadi perubahan bentuk mata pencaharian masyarakat yang semulanya dari petani menjadi pelaku usaha dalam bidang pariwisata. Adaptasi tersebut terjadi karna proses menyesuaikan diri dengan lingkungan serta hal tersebut membawa perubahan pada aspek budaya masyarakat dan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan pariwisata dan tingginya angka kunjungan wisatawan mendorong masyarakat lokal secara langsung dan tidak langsung untuk

berpartisipasi dan beradaptasi dalam aktivitas pariwisata. Dalam upaya adaptasi tersebut muncul persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat lokal, seperti konflik sosial, dan lemahnya manajemen usaha baru dalam sektor pariwisata yang dimiliki oleh masyarakat lokal.

Berbagai bentuk usaha pariwisata terkait satu sama lain, tidak terkecuali interaksi masyarakat lokal dengan ekologi Danau Diatas. Seperti yang disampaikan oleh Julian Steward mengenai hubungan ekologi budaya. Lingkungan di mana masyarakat hidup akan mempengaruhi kebudayaan masyarakat tersebut. Faktor-faktor yang diamati untuk memahami hubungan tersebut ialah teknologi, organisasi sosial, ideologi (*core culture*). Beberapa indikator tersebut menjadi unit analisis untuk memahami fenomena pemanfaatan pariwisata Danau Diatas oleh masyarakat lokal yang dipandang sebagai bentuk adaptasi masyarakat. Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk menggali lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk adaptasi masyarakat lokal terhadap pemanfaatan pariwisata. Dengan penjelasan tersebut, peneliti mengangkat tiga rumusan masalah :

1. Bagaimana bentuk pemanfaatan ekologi Danau Diatas oleh masyarakat lokal sebelum berkembangnya sektor pariwisata?
2. Bagaimana pemanfaatan pariwisata Danau Diatas?
3. Bagaimana adaptasi serta tantangan yang dihadapi masyarakat lokal dalam pemanfaatan pariwisata Danau Diatas?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk pemanfaatan ekologi Danau Diatas oleh masyarakat lokal sebelum berkembangnya sektor pariwisata
2. Mendeskripsikan Pemanfaatan pariwisata Danau Diatas

3. Mendeskripsikan adaptasi serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal terhadap pemanfaatan pariwisata Danau Diatas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah kajian kajian antropologi, terkhusus dalam bidang antropologi ekologi yang membahas isu isu yang tengah berkembang. Pendalaman mengenai tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menerapkan prinsip ekowisata sebagai pelaku usaha menambah kajian kajian dalam antropologi ekologi yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan bagaimana masyarakat lokal beradaptasi terhadap pemanfaatan pariwisata danau. Serta diharapkan juga penelitian ini dapat berkontribusi secara jelas dalam upaya memberikan gambaran terkait dengan adaptasi masyarakat terhadap pemanfaatan pariwisata Danau Diatas, Kabupaten Solok.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi salah satu pra-syarat yang harus diselesaikan untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi. kemudian harapannya penelitian ini menjadi fokus awal peneliti untuk melanjutkan pembelajaran atau karir profesionalitas dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengkaji bentuk bentuk adaptasi masyarakat dan kendala yang dihadapi pada usaha kepariwisataan. Harapannya penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun program pemerintah terkait dengan pembangunan usaha dibidang kepariwisataan dan program terkait lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa kajian telah dilakukan untuk melihat bagaimana pemanfaatan pariwisata danau dilakukan oleh masyarakat dan berbagai pihak. beberapa kajian dibawah ini digunakan sebagai acuan dalam proposal penelitian ini.

Pada tulisan Endah dan Najib (2017) yang berjudul "*Pemanfaatan dan Peran komunitas lokal dalam pelestarian danau Maninjau*". Membahas mengenai Pemanfaatan dan komunitas lokal dalam pelestarian Danau *Maninjau*. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa upaya pemanfaatan yang telah dilakukan dengan memperhatikan nilai nilai pelestarian lingkungan memiliki dampak negatif secara ekonomis. Salah satu pemanfaatan yang dilakukan ialah dengan adanya budidaya Keramba jaring apung (KJA). Cara pemanfaatan tersebut cukup memberikan kontribusi ekonomis yang besar kepada pemerintahan daerah namun dilain sisi berefek menciptakan konflik ditengah Masyarakat. Analisa yang difokuskan dalam tulisan ini yakni pada persoalan permasalahan pemanfaatan danau Maninjau untuk perekonomian daerah, kemudian juga dibahas mengenai peran yang dilakukan Masyarakat dalam usaha pelestarian danau.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode penyebaran kuesioner, wawancara mendalam, FGD serta observasi lapangan. Hasil yang ditemukan oleh peneliti mengenai topik yang dikaji menjelaskan bahwa Masyarakat memiliki pemahaman serta pengetahuan yang baik terhadap lingkungan, namun sayangnya pemahaman dan pengetahuan yang baik tersebut tidak sejalan dengan tindakan dan perilaku yang ditunjukkan dalam pemanfaatan tersebut. Beberapa indikator yang menjadi penyebab hal itu dapat terjadi karna faktor, pengawasan yang kurang,

regulasi, serta budaya yang tidak mendukung tindakan dalam pelestarian lingkungan.

Tulisan Chandra Prabia Musa Ramadana (2022) mengangkat judul *“Pemanfaatan Danau Kenohan Barong untuk pengembangan objek wisata”*. Menjelaskan mengenai apa yang menjadi faktor-faktor penghambat dan pendorong objek wisata Danau Kenohan Borang. Tujuan lain dari tulisan ini yakni untuk menjelaskan tentang program yang penting diadakan oleh pemerintah kabupaten Kutai Barat dalam upaya pengembangan objek wisata danau Kenohon Barong kecamatan Melak. Fokus dari tulisan ini yakni pada persepsi, motivasi, dan tindakan holistik pengelola objek wisata Danau Kenohan Barong.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa persoalan yang kerap dihadapi dalam upaya pengembangan objek wisata Danau Kenohan Barong menjadi suatu hal yang bermanfaat. Kendala tersebut meliputi fasilitas pengunjung yang masih kurang, terjadinya konflik antar Masyarakat yang mengganggu aktivitas pariwisata. ditemukan juga bahwa misskomunikasi antar pihak yang mengelola sering terjadi, antara kelurahan dengan pemerintah daerah. Namun hal itu dapat diatasi dengan adanya evaluasi rutin yang dilakukan. Persoalan lain mengenai kurangnya pengawasan terhadap objek wisata. Meskipun demikian sejak tahun 2019 objek wisata Danau Kenohan Barong sedikit demi sedikit telah mengalami perkembangan dalam pengelolaannya.

Tulian Sudarmadji (2015) dalam tulisannya yang berjudul *“Danau-danau vulkanik di dataran tinggi Dieng: Pemanfaatan dan masalah lingkungan yang dihadapi”*. Membahas mengenai pemanfaatan yang telah dilakukan serta dengan masalah lingkungan yang dihadapi oleh danau danau vulkanik tersebut. Penelitian

dilakukan di daerah dataran tinggi Dieng pada beberapa danau didaerah tersebut. Tulisan ini memiliki tiga tujuan yang hendak dicapainya. Pertama, yakni untuk inventarisasi potensi danau vulkanik serta mengetahui dampak buruk lingkungan yang telah terjadi. Kedua, yakni untuk mengetahui persoalan degradasi lingkungan yang dialami oleh danau danau vulkanik Dataran Tinggi Dieng. Ketiga, yakni untuk mengkaji kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dalam upaya pemanfaatan danau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua Telaga yang memiliki potensi bagus untuk pariwisata. telaga tersebut yakni Telaga Warna dan Telaga Pengilon. Pengembangan pariwisata dapata dilakukan dengan memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan. Kemudian terdapat satu telaga dalam kondisi kritis. Memiliki kerusakan lingkungan yang cukup parah, sendimetasi menjadi penyebab dari penyutan volume telaga, sedangkan pembukaan irigasi yang sangat tinggi membuat air menyusut cukup drastis ketika musim kemarau datang. Hal itu terjadi pada Telaga Mardada. Pemanfaatan yang cukup baik terdapat di Telaga Cebong. Masyarakat masih memiliki kearifan lokal yang mendukung pemanfaatan dengan memperhatikan kondisi lingkungan.

Penelitian lain yang juga mengkaji mengenai pemanfaatan danau sebagai destinasi wisata yaitu penelitian yang ditulis oleh Rezhita (2024) berjudul *“Pemanfaatan destinasi wisata Danau Konger terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa sungai dua kecamatan sungai keruh kabupaten Musi Banyuasin”*. Fokus dari tulisan ini yakni untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat melakukan pemanfaatan destinasi wisata Danau Konger. Secara terkhusus tulisan ini berusaha untuk mencari tau faktor faktor yang menjadi

pendorong pertumbuhan pariwisata dan faktor yang menjadi penghambat masyarakat dalam melakukan upaya pemanfaatan. Penelitian ini menggunakan teori Kesejahteraan masyarakat yang dikemukakan oleh Todaro Stephen untuk mengungkap tujuan penelitian yang ingin dikaji.

Data dan hasil yang telah didapatkan oleh peneliti mengemukakan bahwa pada awalnya Danau Konger hanya digunakan untuk aktivitas memancing, namun setelah menyadari potensi wisata yang ada pada Danau Konger lantas kemudian masyarakat memanfaatkan kawasan danau untuk dijadikan destinasi wisata. Salah satu usaha yang dilakukan yakni dengan berdagang. Faktor pendukung dalam pemanfaatan wisata di Danau Konger yakni air pasang dan modernisasi dalam upaya pemanfaatan. Faktor penghambat dalam pemanfaatan Danau Konger yakni ketika air surut dan keterbatasan teknologi dalam usaha pemanfaatan danau.

Dalam tulisan Dwi Kurnia Putri (2024) yang meneliti mengenai pengelolaan wisata yang berbasis masyarakat di kawasan Danau Diatas, Alahan Panjang. Penelitian ini berjudul *“Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat: Pengelolaan Wisata di kawasan Danau Diatas Sumatra Barat”*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Agil oleh Talcott Parsons. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. secara khusus peneliti memilih tempat di Pulau Pimpiang yang ada di kawasan Danau Diatas, Alahan Panjang untuk menjadi batasan tempat penelitiannya.

Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa masyarakat di sekitar danau memiliki antusias yang besar untuk meningkatkan modal wisata yang ada di daerah

tersebut. Masyarakat memilih untuk menggunakan modal sendiri untuk membangun infrastruktur pendukung dalam usaha pariwisata. Pengelolaan wisata di kawasan Danau Diatas, Alahan Panjang telah membawa perubahan ekonomi, sosial, dan lingkungna yang signifikan dengan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (Community-Based Development/CBD). Terdapat juga kendala yang dihadapi dalam upaya pembangunan. Kendala tersebut seperti minimnya fasilitas infrastruktur pariwisata, kemudian sedikit kesempatan pelatihan pariwisata bagi masyarakat lokal. Hal itu menjadi penghambat pengembangan secara penuh kawasan ini.

Dalam tulisan Woldu (2018) yang berjudul *“Community Based Tourism in Lake Tana growth corridor of the Amhara region of Ethiopia: The missing link among stakeholders and implications to tourism industry”*. Melakukan penelitian mengenai koordinasi yang tidak terjalin baik antara pembuat kebijakan dan pihak yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata yang berbasis Masyarakat pada perkembangan wisata danau Tana di Negara Ethiopia wilayah Amhara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa arah kebijakan negara Ethiopia serta memahami praktik pengelolaan dan pemanfaatan pariwisata berbasis Masyarakat yang dilakukan oleh Masyarakat di Amhara Ethiopia.

Geografis danau Tana yang berada di wilayah Amhara Ethiopia memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Terdapat banyak flora, fauna serta warisan endemik yang menjadi daya tarik wisatawan. Kekayaan alam tersebut menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke danau tersebut. Sejak tahun 2015 UNESCO telah menetapkan Tana sebagai cagar biosfer berdasarkan pada kekayaan alam yang dimilikinya. Danau Tana telah menjadi sumber mata pencaharian hidup dan telah

menjadi sarana transportasi bagi masyarakat lokal. Secara umum kebijakan dalam industri pariwisata di Wilayah Amhara sudah tersusun secara baik. Namun masih terdapat kesenjangan kebijakan pada pengelolaan pariwisata danau Tana berbasis masyarakat di Amhara Ethiopia.

Berpatokan pada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka, penelitian dengan judul "*Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Pemanfaatan Pariwisata Danau Diatas : Kajian Ekologi Budaya*" sehingga relevan untuk dilakukan. Penelitian yang telah ada menunjukkan pentingnya mengkaji fenomena yang eksis ditengah masyarakat. Kajian mengenai adaptasi terhadap Pemanfaatan wisata Danau Diatas berfungsi untuk mengkaji bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya yang tersedia serta beradaptasi dengan perubahan pemanfaatan sumber daya yang ada. Kemudian, penelitian ekologi yang memberikan perhatian pada lingkungan masih sangat relevan untuk dilakukan. Isu mengenai lingkungan banyak dikaji untuk memahami keberlangsungan kelestarian sumber daya alam yang ada. Hal itu karna keterkaitan lingkungan/sumber daya alam tidak terlepas dari hubungannya dengan manusia.

Dalam konteks penelitian adaptasi masyarakat lokal terhadap Pemanfaatan Pariwisata danau terdapat berbagai macam dimensi dan perspektif yang dapat digunakan untuk diketahuai lebih lanjut. Metode, teori dan pendekatan yang beragam juga dapat diterapkan untuk mengkaji topik tersebut. Beberapa penelitian diatas mengkaji mengenai pemanfaatan danau yang lebih berfokus kepada hubungan pengelola stakeholder dengan masyarakat, pemanfaatan danau secara menyeluruh, pemanfaatan danau yang berdampak kepada kesejahteraan masyarakat. Dalam perihal teori, ada penelitian yang menggunakan teori AGIL oleh

Talcot Parson dalam penelitian. Kemudian penggunaan teori Kesejahteraan masyarakat oleh Todaro Stephen C. Smith untuk menggali temuan data yang diharapkan.

Salah satu penelitian yang memiliki kesamaan dalam judul yang ingin peneliti angkat yakni penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk, penelitian tersebut meneliti pengelolaan pariwisata yang ada di Danau Diatas. Namun meskipun demikian terdapat beberapa perbedaan yang ada dengan rencana penelitian yang diangkat. Beberapa perbedaan tersebut yakni dalam hal pendekatan, dan teori. Dalam penelitian ini Putri dkk menggunakan teori Agil oleh Talcot Parson, serta menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan dalam rencana penelitian ini menggunakan teori utama ekologi budaya dari Julian Steward serta pendekatan penelitian fenomenologi. Perbedaan dalam hal penggunaan teori pastinya akan memberikan hasil temuan yang berbeda pula, seperti penggunaan pisau yang berbeda untuk membedah suatu kasus. Perbedaan pendekatan antara studi kasus dan fenomenologi juga akan memberi temuan yang berbeda. Dengan demikian, penulis mempertimbangkan bahwa penelitian ini tetap penting untuk dilakukan dengan beberapa argumentasi dan perbedaan yang ada.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan kerelevanan penelitian pada topik yang ingin diangkat. Beragamnya sudut pandang, baik itu teori, metode serta perspektif keilmuan tidak sepenuhnya telah memberikan jawaban yang mutlak dan lengkap terhadap penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan pariwisata danau oleh masyarakat setempat. Masih terdapat celah dan kekosongan yang bisa diisi untuk memberikan sumbangsih akademik berupa kajian kajian yang penting. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa akan terdapat beberapa kesamaan dalam

penelitian yang ingin diajukan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, namun masih terdapat beberapa kebaruan yang masih bisa untuk diisi.

Fokus utama dari penelitian ini adalah mengenai adaptasi masyarakat lokal terhadap pemanfaatan pariwisata Danau Diatas yang diteliti menggunakan teori utama Julian Steward dalam konteks ekologi budaya. Dalam hal ini penulis berusaha memahami adaptasi masyarakat lokal terhadap pemanfaatan serta memahami tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal dalam usaha pemanfaatan pariwisata Danau Diatas. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijelaskan bagaimana bentuk adaptasi masyarakat lokal dalam melakukan upaya pemanfaatan pariwisata di daerah tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Konsep Adaptasi dipahami sebagai suatu bentuk penyesuaian pribadi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan. Hal ini bisa bermakna menyesuaikan diri pribadi sesuai dengan kondisi lingkungan, hal itu juga memiliki arti mengubah lingkungan untuk sesuai dengan kemauan pribadi (*Kamus Sosiologi Antropologi*, 2001). Terdapat batasan-batasan dari definisi adaptasi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Batasan-batasan tersebut ialah ;

1. upaya melewati halangan-halangan dari lingkungan.
2. penyesuaian diri dengan norma dan nilai-nilai
3. upaya penyesuaian untuk menyesuaikan dengan kondisi yang berubah
4. menyesuaikan supaya sesuai dengan kondisi yang diharapkan
5. menggunakan sumber daya yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem
6. penyesuaian budaya dan aspek lain sebagai seleksi alami. (Soekanto, 2009)

Pada penelitian ini, proses adaptasi masyarakat ditinjau dari pemanfaatan pariwisata Danau Diatas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Pemanfaatan berasal dari kata dasar “manfaat” yang memiliki arti berguna, atau faedah (KBBI). Kemudian kata tersebut diberi imbuhan pe-an yang menambahkan makna cara, proses, perbuatan. Dengan demikian kata tersebut dapat dipahami sebagai suatu cara atau proses dalam menggunakan suatu objek. Pemanfaatan sumber daya alam dilakukan oleh masyarakat lokal.

Kata masyarakat berasal dari syarak, yang mana kata tersebut memiliki makna “berpartisipasi, ikut serta” (Koentjaraningrat, 2015). Dalam bahasa Inggris masyarakat diartikan sebagai *society* kata itu juga bersumber dari bahasa Latin *socius* yang mana hal itu berarti “kawan”. Sedangkan Koentjaraningrat sendiri mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi berdasarkan suatu sistem adat istiadat tertentu, yang memiliki sifat keberlanjutan serta terhubung dengan suatu identitas bersama. Masyarakat lokal dimaknai sebagai sekelompok orang yang hidup dan berinteraksi dalam lingkungan yang sama, disebut juga dengan *Indegeneous people* atau komunitas lokal

Komuniti dipahami sebagai sekelompok orang yang hidup pada satu wilayah dengan kemiripan atribut –atribut yang dimiliki definisi tersebut mengacu pada kamus (oxford, 2024.) kemiripan tersebut seperti pekerjaan yang sama, keyakinan agama dan ras. Sedangkan kata lokal mengacu pada wilayah atau tempat tertentu. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan masyarakat lokal menjadi subjek dari penelitian yang akan dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan masyarakatlah yang berperan dalam proses pemanfaatan pariwisata Danau Diatas, Kabupaten Solok. Dalam observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa sebagian besar

pemanfaatan pariwisata Danau Diatas dilakukan secara bersama. Dalam konsep yang lebih umum disebut dengan *Community Based Tourism*)

Konsep Pariwisata memiliki makna sebuah perjalanan ke tempat lain. Pemaknaan tersebut disampaikan oleh James J. Spillane dalam (Nugraha et al.2022). Didalam undang undang no 10 Republik Indonesia tentang kepariwisataan tahun 2009 menjelaskan bahwa pariwisata dipahami sebagai bentuk kegiatan yang beragam juga didukung oleh beragam fasilitas dan layanan yang disediakan oleh Masyarakat, pengusaha pemerintah dan pemerintah daerah. Definisi lain mengenai pariwisata diungkapkan oleh Pendit dalam (Soebagyo, 2012) bahwa pariwisata ialah suatu yang dinamis, didalamnya melibatkan bidang usaha lama, seperti cinderamata, usaha penginapan, transportasi, restoran dan kerajinan tangan. Pariwisata memberikan dampak yang luas pada banyak aspek. Pada saat sekarang juga telah berkembang konsep pariwisata yang memperhatikan aspek lingkungan, disebut dengan ekowisata.

Konsep ekowisata berperan terhadap pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. (Bricker, 2013) menyebutkan ekowisata merupakan suatu perjalanan wisata ke lingkungan alami yang mana memiliki tujuan untuk mengkonversi lingkungan, pelestarian, dan upaya untuk mendukung kesejahteraan masyarakat lokal. Dapat dipahami bahwa ekowisata memiliki tujuan untuk melestarikan lingkungan, serta budaya masyarakat setempat dan juga memberikan kontribusi secara ekonomi, sosial kepada warga lokal. Konsep pemanfaatan ekowisata tidak hanya penting untuk pelestarian lingkungan, namun juga untuk kesejahteraan masyarakat dan kemajuan global secara berkelanjutan (Friskila Angela, 2023).

Salah seorang ahli yang mengkaji mengenai Fenomena sosial dengan juga memperhatikan juga aspek lingkungan adalah Julian Steward.

Julian Steward merupakan seorang ahli antropologi ekologi yang mana pandangannya telah memberikan kontribusi yang besar dalam kajian antropologi ekologi. Meskipun disatu sisi, pandangan dari Julian Steward juga dikritik oleh antropologi lain. Contohnya dalam kritik ahli lain pada teorinya ekologi budayanya, tetapi hal tersebut merupakan suatu hal yang lumrah dalam perbincangan akademik. Pada tahun (1955) Julian Steward memakai istilah kultural ekologi untuk mempelajari adaptasi manusia sebagai makhluk hidup yang menyesuaikan diri dengan lingkungan geografisnya.

Asumsi utama dari teori ekologi Steward yang ditulis dalam bukunya cultural change mengenai teori ekologi budaya ialah bahwa kebudayaan manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan cara adaptasi yang dilakukan oleh manusia. Berdasarkan pada asumsi tersebut dipahami bahwa lingkungan menjadi faktor kuat dalam membentuk suatu kebudayaan. Kemudian bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal ikut serta menentukan budaya yang terbangun. Dari proses tersebut tidak menutup kemungkinan bahwasanya terdapat bentuk adaptasi yang berbeda dalam wilayah yang serupa. Dalam konteks ini peneliti menggunakan teori yang disampaikan oleh Julian Steward untuk melihat bagaimana aspek aspek mata pencaharian penduduk memang dipengaruhi oleh lokasi di mana mereka hidup.

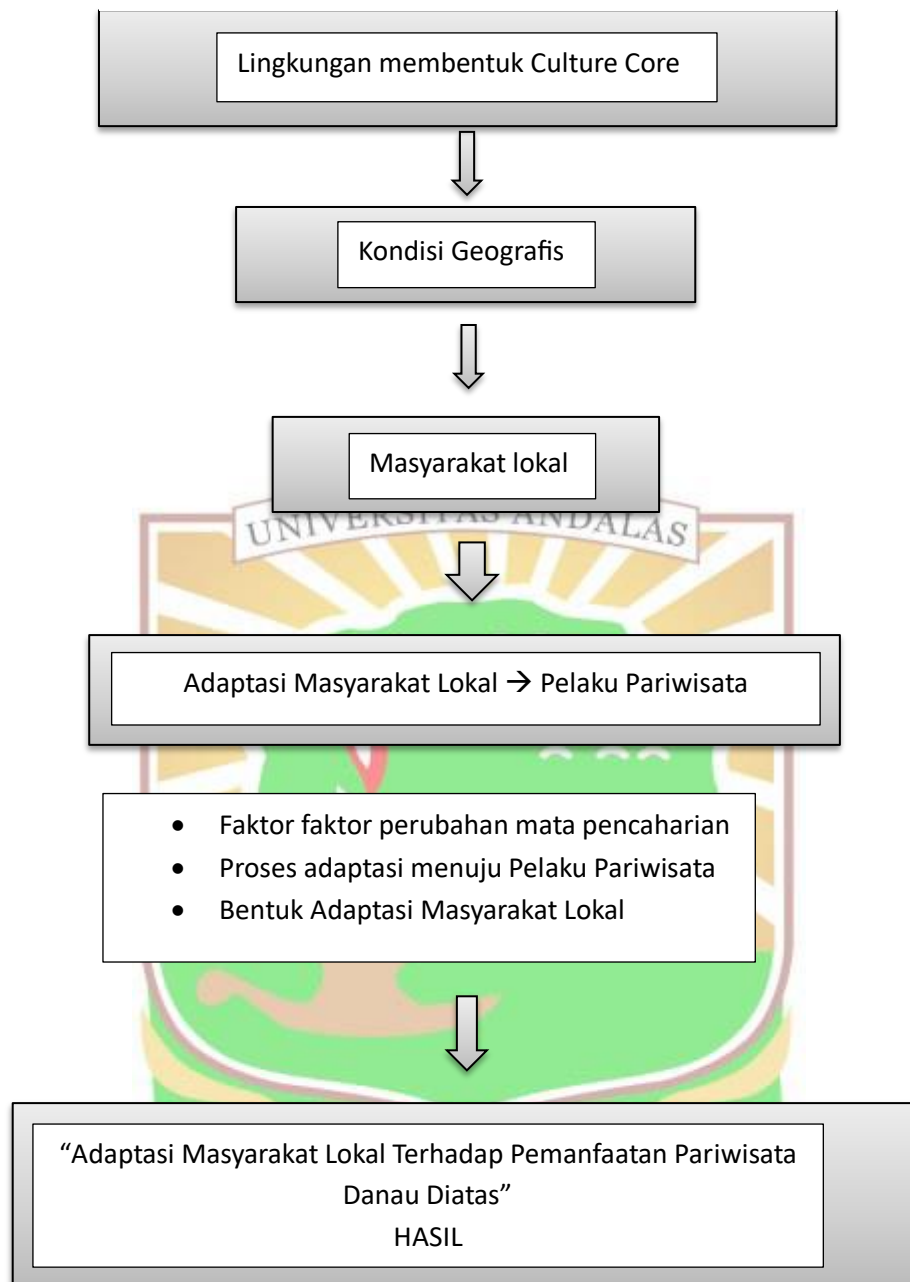
White, seperti Steward menetapkan Budaya sebagai satuan analisis dalam teori yang dikembangkannya. Hal demikian juga dilakukan oleh White, yakni menggolongkan kebudayaan terdiri dari beberapa komponen. Komponen teknologi, sosial dan ideologi (Suka Ginting, 2021). Hal itu membawa sikap

materialisme bagi kedua ahli tersebut. Teori ekologi budaya Steward menetapkan beberapa unsur budaya menjadi dasar dari unit analisis teorinya. elemen kebudayaan tersebut disebut sebagai (*core culture*). Unsur elemen pertama yakni teknologi produksi, organisasi sosial, dan ideologi yang berisi mengenai gagasan masyarakat secara lebih dalam.

Terdapat pula prosedur dalam menggunakan perspektif ekologi budaya Steward guna memahami suatu isu. Prosedur memahami persoalan tersebut yakni; 1. Menganalisis hubungan antara sistem subsisten dan lingkungan 2. Menganalisis pola perilaku yang terkait dengan teknologi subsisten tertentu dan 3. Memastikan sejauh mana pola perilaku yang terkandung dalam sistem subsisten tertentu mempengaruhi aspek budaya lainnya, sederhananya ekologi budaya memahami antara sumber daya lingkungan, teknologi produksi, dan perilaku untuk membawa agar teknologi tersebut berdampak pada sumber daya (Moran, 2022)

Kondisi lingkungan dan bentuk adaptasi masyarakat memengaruhi secara langsung bagaimana budaya masyarakat terbentuk. Julian Steward mengatakan hal itu mempengaruhi mata pencaharian, teknologi, dan ideologi (nilai nilai). Mempengaruhi ketiga unsur budaya universal secara langsung. Sedangkan Unsur-unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat yakni, Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi Sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Titik berat dari lingkungan dan proses adaptasi membawa pengaruh besar pada kebudayaan. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015).

Bagan 1 Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong kedalam kajian antropologi yang berfokus pada fenomena pemanfaatan pariwisata danau yang dipandang sebagai bentuk adaptasi masyarakat. Penelitian fenomenologi merupakan sebuah metode yang pada

awalnya berasal dari psikologi dan filsafat, pendeskripsian pengalaman kehidupan manusia mengenai suatu fenomena tertentu dilakukan oleh peneliti melalui apa yang telah dijelaskan oleh partisipan (Creswell, 2016).

Pendekatan fenomenologi memiliki dasar yang kuat serta melibatkan wawancara dalam prosesnya. Deskripsi utama yang ingin dicapai oleh peneliti yakni mengenai proses adaptasi masyarakat yang ditinjau dari pemanfaatan wisata yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Deskripsi itu meliputi tindakan masyarakat dalam melakukan pemanfaatan wisata danau. Temuan data dapat didapatkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat lokal

Pendekatan Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang kerap kali digunakan dalam penelitian kualitatif. (Creswell, 2016) menjelaskan bahwa metode kualitatif dipahami sebagai cara untuk mengetahui dan mengeksplorasi makna yang oleh beberapa individu atau sekelompok orang dipahami bersumber dari persoalan kemanusiaan dan sosial. Pada penelitian yang akan diangkat terdapat persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat lokal. Hal itu berkaitan dengan proses adaptasi masyarakat dengan lingkungan, berhubungan langsung dengan mata pencaharian masyarakat lokal.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di dua administrasi wilayah Kecamatan. Kecamatan Lembah Gumanti dan Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. Hal tersebut karna lokasi dari Danau Diatas secara administratif melingkupi kecamatan Lembah Gumanti dan kecamatan Danau Kembar. Tepatnya sisi utara bagian Danau Diatas masuk kedalam administratif Nagari Tanjung Nan Ampek, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok. Bagian Selatan masuk kedalam

wilayah administratif Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

Lokasi penelitian di Danau Diatas, Kabupaten Solok dipilih dengan pertimbangan di Danau Diatas tersebut dalam kurun waktu beberapa tahun kebelakang pariwisata Danau Diatas telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang. Dengan keadaan tersebut terjadi perubahan kondisi sosial masyarakat lokal, terkhusus pada aspek mata pencaharian masyarakat. Perkembangan pariwisata Danau Diatas telah mempengaruhi kondisi sosial masyarakat. oleh sebab itu, lokasi Danau Diatas, yang secara administratif berada di Nagari Simpang Tanjung Nan Ampek dan Nagari Alahan Panjang sesuai untuk dijadikan lokasi penelitian.

3. Informan Penelitian

Peneliti melakukan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kemudian, Informan ialah individu yang mana dalam hal ini bertugas untuk memberikan informasi terkait dengan pertanyaan penelitian pada topik penelitian yang peneliti ajukan. Informan memiliki peran untuk menyampaikan informasi, pendapat, pengetahuannya mengenai topik penelitian.

Dalam penelitian ini penulis membagi informan kedalam dua kategori. Informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku ialah informan yang membagikan pengetahuan, informasi dan interpretasinya sendiri kepada orang yang meneliti (Afrizal, 2016). Dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti menetapkan beberapa orang/pihak menjadi informan pelaku, diantaranya yakni;

- a) kelompok sadar wisata (Pokdarwis)

b) Pelaku usaha wisata (pemilik *homestay*, pemandu wisata, pemilik kebun stroberi, pemilik kafe dan tempat makan).

c) Nelayan dan petani (pihak yang memanfaatkan ekosistem danau)

Kemudian beberapa orang/pihak dipertimbangkan sebagai informan pengamat yakni;

a) Pemerhati lingkungan

b) Wisatawan

c) Pemerintah terkait

Tabel 1
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Status	Keterangan
1	Algi Nanda	24	L	Pedagang Stroberi	Informan pelaku
2	Yohanes	44	L	Manajer Operasional Sunway Resort	Informan Pelaku
3	Anto	43	L	Pemilik Keramba Ikan	Informan Pelaku
4	Malik	46	L	Owner <i>Homestay</i> "Amak Syariah"	Informan Pelaku
5	Ade	27	L	Petani dan Pedagang Stroberi	Informan Pelaku
6	Pak Tobok (Rajo Mudo)	46	L	Petani Stroberi dan Markisa	Informan Pelaku
7	Foni	29	P	Distributor Stroberi	Informan Pelaku
8	Rifki Rhamadani	24	L	Karyawan Minimarket dan Kafe	Informan Pelaku
9	Riski	24	L	Pegawai Saluncuang <i>Homestay</i>	Informan Pelaku
10	Rudi Santoso	50	L	Manajer De Alahan	Informan Pelaku
11	Eri	36	L	Warga Lokal	Informan Pelaku
12	Tommy Adam	33	L	Staff WALHI, Divisi penguatan Kelembagaan & Hukum Lingkungan	Informan Pengamat

13	Lina	36	P	Bendahara Pamsimas Taluak Dalam	Informan Pengamat
14	Sri Farida	41	P	Bendahara Pokdarwis Salingka Usak dan Bendahara Pamsimas Usak	Informan Pelaku
15	Vega	36	P	Kepala Bagian Promosi Dinas Pariwisata Kab. Solok	Informan Pengamat
16	Momon	37	L	Wisatawan	Informan Pengamat
17	Zikra	24	L	Anggota POKDARWIS Usak	Informan Pelaku

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pada penelitian kualitatif biasanya peneliti menggunakan beberapa strategi untuk mengumpulkan berbagai macam jenis data. Dalam mengumpulkan data dilapangan, peneliti berusaha semaksimal mungkin menggunakan waktu yang dimiliki secara efektif. Terdapat empat jenis strategi yang banyak digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Empat strategi dalam penelitian kualitatif yakni, observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Keempat strategi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing (Creswell, 2016).

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati secara mendalam perihal apa yang berupaya ditelitinya. Dalam melakukan observasi peneliti dapat merekam/mencatat data yang ditemukannya. Observasi juga dapat dibagi menjadi dua, yakni observasi yang melibatkan peran

peneliti secara penuh (partisipan utuh), kemudian observasi yang juga disebut dengan *non-participant* (Creswell, 2016)

Dalam hal ini peneliti memilih untuk melakukan observasi partisipasi, yang artinya peneliti juga akan melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pemanfaatan wisata Danau Diatas, Kabupaten Solok. Peneliti memilih observasi partisipasi tersebut dengan pertimbangan kedalaman data atau informasi yang akan didapatkan jika peneliti melibatkan diri pada aktivitas pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dikerjakan. Proses wawancara melibatkan interaksi antara informan dengan peneliti. Dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara peneliti akan mengajukan pertanyaan seputar topik penelitian, wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan secara pasti dilakukan oleh masyarakat lokal.

pertanyaan tersebut meliputi, apa saja bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal terhadap pemanfaatan pariwisata Danau Diatas, bagaimana proses dari pemanfaatan tersebut, apa saja kendala yang dihadapi pada saat proses pemanfaatan, apakah pemanfaatan yang dilakukan memiliki dampak terhadap lingkungan sekitar, kemudian mengetahui bagaimana dampak pemanfaatan tersebut berdampak terhadap lingkungan juga penting untuk diketahui.

Pedoman wawancara atau instrumen berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan ditujukan kepada informan digunakan sebagai instrumen pengumpulan data oleh peneliti. Selanjutnya alat perekam suara sebagai instrument pendukung juga

digunakan. Peneliti menggunakan instrument alat perekam untuk merekam data wawancara dengan informan.

c. Studi Kepustakaan

Pengumpulan data melalui sumber sekunder tidak luput dilakukan. Hal itu dilakukan untuk memperjelas dan mendalami fokus penelitian yang akan dilakukan. Studi Kepustakaan dalam beberapa literatur disebut juga dengan dokumentasi kualitatif. Hal itu berarti dengan cara mengumpulkan berbagai macam informasi yang dapat bersumber dari makalah, koran, laporan penelitian ataupun dalam bentuk dokumen privat seperti e-mail, buku harian (Creswell, 2016). Peneliti mengumpulkan sumber sekunder yang relevan terkait dengan topik penelitian yang diangkat. Seperti halnya penggunaan artikel penelitian terdahulu, sumber berita untuk menampilkan fenomena empiris dan yang berkenaan dengan hal tersebut.

d. Dokumentasi

Ketika melakukan pengumpulan data secara primer, tak jarang peneliti mendapatkan kendala seperti luputnya data untuk disimpan. Baik itu dalam proses pengumpulan data melalui wawancara ataupun observasi yang sedang dilakukan. Hal itu bukan tanpa sebab, peneliti perlu fokus dengan data yang sedang dikumpulkan dan harus berinteraksi secara aktif dengan informan. Oleh sebab itu, dalam hal ini peneliti memerlukan cara untuk mendokumentasikan data yang telah dikumpulkan. Dokumentasi tersebut dapat berupa foto dan rekaman. Dokumentasi berupa foto, video atau rekaman dapat menjadi informasi tambahan peneliti ketika mengumpulkan data. Dokumentasi tersebut sangat penting dan membantu ketika melakukan pengumpulan data lapangan.

5. Analisis Data

Analisis data berfungsi untuk memaknai data yang telah didapat, baik berupa gambar atau teks. Analisis data menyertakan proses pemisahan data, kemudian menyusunnya kembali (Creswell, 2016). Untuk melakukan Analisis data dibutuhkan beberapa proses yang harus dilalui. Tahap pertama yang perlu dilakukan untuk melakukan proses analisis data dan mempersiapkan data yang akan dianalisa, menyertai mencatat data penelitian *men-scanning* data, melakukan transkripsi wawancara yang telah dilakukan.

Langkah berikutnya yakni dengan memahami keseluruhan data yang ada. peneliti membaca ulang semua data yang telah dikumpulkan kemudian membangun pandangan umum atas informasi yang telah didapatkan. Pada tahap ini, terkadang peneliti memiliki catatan khusus tersendiri untuk memahami dan mengingat data yang telah didapat. Proses berikutnya yakni memulai *coding*, merupakan proses pembagian data yang telah didapat, kemudian mengklasifikasikan dalam bentuk bentuk yang dipahami, Rossman & Rallis, dalam (Creswell, 2016)

Setelah memulai proses coding data, selanjutnya peneliti akan menerapkan proses *coding* pada setting (kondisi), orang (partisipan), klasifikasi, tema yang kemudian akan dianalisis. Pada tahap dibentuk tema tema yang nantinya menjadi bagian utama dalam penelitian yang dilakukan. Oleh peneliti, tema yang telah dibuat dapat dikembangkan untuk dianalisa lebih lanjut, dikatkan dalam satu rangkaian cerita atau dikembangkan lebih lanjut menjadi bentuk teoritis.

Penyampaian mengenai isi dari tema tema yang telah dibuat perlu untuk dipertimbangkan. Umumnya dalam studi kualitatif pendekatan dengan gaya naratif lebih dominan digunakan untuk memamparkan hasil yang telah didapat. Ini adalah

Langkah yang dilakukan setelah penerapan proses *coding*. Langkah terakhir dalam proses analisis data yakni melakukan interpretasi dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk memaknai data yang telah didapatkan. Pemaknaan tersebut berdasarkan pada pengalaman, Sejarah dan kebudayaan pribadi kedalam penelitian (Creswell, 2016).

6. Proses jalannya penelitian

Proses penelitian ini dimulai dengan pelaksanaan seminar proposal yang berlangsung pada hari Kamis, tanggal 15 Mei 2025. Seminar ini menjadi titik awal yang penting dalam perjalanan penelitian karena melalui kegiatan tersebut peneliti memperoleh berbagai masukan dan saran dari dosen pembimbing serta penguji untuk memperkuat kerangka berpikir penelitian. Dalam seminar tersebut, peneliti memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta pendekatan ekologi budaya yang akan digunakan untuk memahami adaptasi masyarakat lokal di kawasan Danau Diatas.

Setelah seminar proposal, peneliti melanjutkan kegiatan dengan melakukan bimbingan kembali pada minggu ketiga dan keempat bulan Mei 2025. Bimbingan ini berfokus pada penyempurnaan rancangan penelitian, terutama terkait penentuan informan yang tepat serta penyesuaian instrumen pengumpulan data. Pada tahap ini pula, peneliti mendiskusikan teknik observasi dan wawancara yang akan diterapkan di lapangan agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan mendalam. Selain itu, peneliti juga melakukan revisi terhadap proposal berdasarkan arahan pembimbing, sehingga proposal siap dijadikan pedoman utama dalam pelaksanaan penelitian lapangan.

Tahapan berikutnya adalah pengumpulan data lapangan yang dimulai pada tanggal 9 Juni 2025 dan berlangsung hingga 27 Juni 2025. Sebelum turun langsung ke lapangan, peneliti terlebih dahulu mengurus berbagai perizinan administratif, baik dari pihak universitas maupun instansi terkait di lokasi penelitian. Pengurusan izin dilakukan ke dua kantor nagari, yaitu Nagari Alahan Panjang dan Nagari Simpang Tanjung Nan Ampek, mengingat lokasi penelitian berada di dua wilayah administratif berbeda: Kecamatan Lembah Gumanti dan Kecamatan Danau Kembar. Proses perizinan ini penting untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah nagari serta memastikan kegiatan penelitian berjalan lancar tanpa hambatan birokratis.

Selama di lapangan, peneliti memusatkan kegiatan di kawasan Danau Diatas, yang merupakan salah satu destinasi wisata alam unggulan di Kabupaten Solok. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas masyarakat sekitar yang terlibat dalam sektor pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui pengamatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana masyarakat lokal menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh berkembangnya pariwisata di kawasan tersebut.

Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari pemilik *homestay*, pelaku usaha wisata, nelayan, serta warga lokal yang beraktivitas di sekitar Danau Diatas. Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa informan pengamat yang memiliki pandangan luas terhadap dinamika pariwisata dan perubahan budaya lokal. Proses wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pandangan masyarakat tentang pemanfaatan potensi danau sebagai sumber ekonomi sekaligus bagian dari sistem ekologi budaya mereka.

Selama proses pengumpulan data, peneliti juga mencatat berbagai bentuk adaptasi sosial dan ekologis yang dilakukan masyarakat, seperti pengelolaan sumber daya alam, perubahan pola kerja, dan keterlibatan dalam kegiatan wisata. Kegiatan ini disertai dengan dokumentasi lapangan melalui foto, catatan observasi, dan perekaman audio untuk memperkuat data kualitatif. Setiap hasil pengamatan segera dicatat dalam jurnal lapangan agar tidak kehilangan detail yang penting dalam proses analisis.

Setelah menyelesaikan kegiatan lapangan pada akhir Juni, peneliti memasuki tahap penulisan dan penyusunan transkrip wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 hingga 10 Juli 2025. Pada tahap ini, peneliti mentranskrip seluruh hasil wawancara dari rekaman menjadi bentuk tulisan, kemudian merapikannya untuk siap dianalisis. Proses ini membutuhkan ketelitian tinggi karena peneliti harus memastikan setiap narasi, makna, dan konteks dari ucapan informan tetap terjaga keasliannya.

Dalam proses penulisan transkrip tersebut, peneliti juga mulai melakukan pengelompokan data tematik berdasarkan pola-pola adaptasi masyarakat yang ditemukan di lapangan. Kategori seperti adaptasi ekonomi, sosial, dan lingkungan mulai disusun untuk memudahkan proses analisis ekologi budaya selanjutnya. Dari hasil ini, peneliti dapat menelusuri hubungan antara praktik keseharian masyarakat dengan nilai-nilai budaya dan strategi bertahan hidup mereka di tengah perkembangan pariwisata.

Secara keseluruhan, jalannya penelitian ini berlangsung secara bertahap, sistematis, dan berorientasi pada kedalaman data. Setiap tahap dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian antropologi, terutama dalam

menghormati privasi informan dan menjaga keaslian data. Proses panjang dari perencanaan hingga pengumpulan data di lapangan memberikan pemahaman yang lebih luas bagi peneliti tentang bagaimana masyarakat di kawasan Danau Ditas menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan akibat aktivitas pariwisata

